

# **JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN**

Kajian Teori dan Penelitian  
Masalah Manajemen Pendidikan

Februari 2015, Volume 7, No. 1

ISSN 1412-985X

**JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN**  
(Kajian Teori dan Penelitian Masalah Manajemen Pendidikan)

---

Jurnal Manajemen Pendidikan terbit tiga kali setahun, yaitu bulan Februari, Juni dan Oktober. Isi jurnal berupa hasil penelitian, aplikasi teori, analisis dan kajian pustaka tentang Manajemen Pendidikan

**Ketua Penyunting**  
Abdul Kadim Masaong

**Penyunting Pelaksana**  
Arifin Suling  
Asrin  
Arwildayanto  
Isnanto  
Sitti Roskina Mas  
Arfan Arsyad

**Penyunting Ahli**  
Ansar  
Ihfan Haris

**Pelaksana Tata Usaha**  
Warni T. Sumar  
Novawati Kansil

---

**Alamat Editor dan Redaksi:**  
Jurusan Manajemen Pendidikan  
Jl. Jend. Sudirman No. 06 Kota Gorontalo  
Telp./Faks (0435) 826773  
Email: [mapend\\_ung@yahoo.co.id](mailto:mapend_ung@yahoo.co.id)

---

*ISSN 1412-985X*



# **JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN**

**VOLUME 7 NOMOR 1, FEBRUARI 2015**

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                                                                                                                                |           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Guru dengan Penerapan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran pada Sekolah Menengah di Kecamatan Toili Kabupaten Banggai<br><i>Anwar Rappe, Abd. Kadim Masaong</i>                | 1 – 11    |
| Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan <i>Burnout</i> Terhadap Kinerja Tenaga Penunjang Akademik di Universitas Negeri Gorontalo<br><i>Rizawaty Suleman, Fadliah</i>                                                                          | 12 – 19   |
| Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Transformasional, Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru di Wilayah Boliyohuto<br><i>Risma Bawode</i>                                                                                  | 20 – 28   |
| Hubungan Efektifitas Komunikasi Sekolah dan Kompensasi Dengan Kerja Guru SMA di Wilayah Boliyohuto<br><i>Samri Harun, Ihfan Haris</i>                                                                                                                          | 29 – 38   |
| Pengaruh Kecerdasan Emosional, Spiritual, dan Kompetensi Sosial Terhadap Iklim Sekolah Se-Wilayah Boliyohuto<br><i>Lasiani Luluk</i>                                                                                                                           | 39 – 49   |
| Pengaruh Kebijakan Pendidikan Gratis dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Partisipasi dalam Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Model Gorontalo dan Madrasah Aliyah Luqman Alhakim Kabupaten Gorontalo<br><i>Yulinda Wahyuni Anis, Syamsu Qamar Badu</i> | 50 – 58   |
| Pengawasan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah pada Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Luwuk<br><i>Anik Mufarrihah, Arifin Suling</i>                                                                                                                     | 59 – 67   |
| Hubungan Antara Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja dengan Kepuasan Kerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Se-Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo<br><i>Abdul Wahid Mohidin</i>                                                      | 68 – 78   |
| Evaluasi Kinerja Pengawas Madrasah di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banggai<br><i>Muhammad Basri</i>                                                                                                                                           | 79 – 88   |
| Efektivitas Program Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dasar di Kota Gorontalo<br><i>Maryam Suleman, Nina Lamatenggo</i>                                                                                                                                        | 89 – 97   |
| Hubungan Iklim Belajar dan Pemberian Penghargaan dengan Motivasi Belajar Siswa Pada SMP Negeri 4 Luwuk Kabupaten Banggai<br><i>Moh. Anwar Djabir Toindeng</i>                                                                                                  | 98 – 106  |
| Pembinaan Kompetensi Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 1 Limboto Kabupaten Gorontalo<br><i>Nurhasana Raden Ali Dhanupoyo, Sitti Roskina Mas</i>                                                                                                                   | 107 – 120 |



## PEMBINAAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK NEGERI 1 LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

Nurhasana Raden Ali Dhanupoyo<sup>1</sup>, Sitti Roskina Mas<sup>2</sup>  
[strosmas@yahoo.co.id](mailto:strosmas@yahoo.co.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) nilai-nilai yang diterapkan pada pembinaan kompetensi kewirausahaan siswa, (2) strategi pembinaan kompetensi kewirausahaan siswa, (3) keterlibatan dunia usaha dalam pembinaan kompetensi kewirausahaan siswa, dan (4) kendala-kendala yang ditemui dalam pembinaan kompetensi kewirausahaan siswa SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru produktif di SMKN 1 Limboto yang berjumlah 35 orang sedangkan sampel adalah seluruh populasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan : (1) nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan berada pada kategori baik meliputi nilai kemandirian, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras, (2) strategi pembinaan kewirausahaan siswa berada pada kategori baik yang dilaksanakan melalui pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan, kesenian, serta keolahragaan, dan (3) keterlibatan dunia usaha dalam pembinaan kewirausahaan pada siswa sebelum prakerin, sementara prakerin dan setelah prakerin berada pada kategori baik,

**Kata kunci:** *pembinaan, kompetensi kewirausahaan, dunia usaha*

### A. LATAR BELAKANG

SMKN 1 Limboto sebagai salah satu SMK di Kabupaten Gorontalo saat ini telah berbenah diri dalam membekali siswa dengan harapan lulusannya tidak lagi sebagai pencari kerja (*job seeker*) atau menjadi penganggur (jika tidak mendapat pekerjaan) tetapi menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*). Pemberian bekal jiwa dan keterampilan kewirausahaan sesuai bidang usaha yang diminati akan menjadi salah satu dari sekian banyak cara dalam mengurangi angka kemiskinan. Salah satu penyebab kemiskinan adalah rendahnya produktivitas. Produktivitas rendah diakibatkan oleh pendidikan yang rendah, keterampilan kurang, kemampuan usaha kurang dan akhirnya pendapatannya kecil. Sebagai jawaban atas berbagai persoalan ini adalah upaya pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan di sekolah-sekolah dan masyarakat secara intensif dan terprogram.

SMKN 1 Limboto memiliki (4) empat program studi, yaitu (1) program kepariwisataan, yang terdiri dari kompetensi keahlian usaha perjalanan wisata dan kompetensi keahlian akomodasi perhotelan, (2) program teknik komputer dan informatika, yang terdiri dari kompetensi keahlian multimedia, kompetensi keahlian teknik skomputer

<sup>1</sup> SMKN 1 Limboto

<sup>2</sup> Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo



dan jaringan, dan kompetensi keahlian rekayasa perangkat lunak, (3) program bisnis dan manajemen yang terdiri dari kompetensi keahlian akuntansi, kompetensi keahlian administrasi perkantoran, dan kompetensi keahlian pemasaran., (4) program agro bisnis dengan kompetensi keahlian teknik pengolahan hasil pertanian.

Pada program-program tersebut terdapat unit produksi sebagai tempat pembinaan kewirausahaan siswa. Pembinaan kewirausahaan diorientasikan pada nilai-nilai kewirausahaan yang meliputi: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. Namun kenyataan menunjukkan masih terdapat beberapa permasalahan yang ditemui di lapangan di antaranya; kurangnya fasilitas yang tersedia pada setiap unit produksi, tujuan pembinaan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, kompetensi guru sebagai pembina belum sesuai dengan standar kompetensi yang distandarkan; masih terdapat guru yang belum memahami dengan baik pengembangan materi kewirausahaan. Selain itu strategi yang diterapkan dalam pembelajaran belum mampu meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa, dan pelaksanaan praktek kerja industri kadang tidak sesuai dengan pembinaan kompetensi kewirausahaan yang dilakukan di sekolah.

Pembinaan kompetensi kewirausahaan dimaksudkan agar siswa memiliki bekal pengetahuan berwirausaha kemudian bisa mempraktikkannya sesuai dengan bakat, dan kesenangan masing-masing untuk menghasilkan barang atau jasa yang bisa diterima pasar sehingga mereka memiliki pekerjaan dan penghasilan yang tetap guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Permasalahan utama dalam pendidikan dan praktik industri ini adalah aktivitas pelaksanaan magang di perusahaan mitra yang masih kurang mendukung program kegiatan di sekolah.

Di Gorontalo, tidak banyak tersedia lembaga bisnis dan pemerintahan yang bersedia menerima peserta prakerin. Lembaga tersebut menganggap bahwa kegiatan prakerin hanya merusak suasana kerja dan mengganggu konsentrasi karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya sehari-hari. Padahal prakerin yang efektif akan mampu memberikan pengalaman belajar praktik yang optimal pada siswa terutama pada pengembangan jiwa kewirausahaan. Dari hasil observasi bahwa lembaga bisnis dan pemerintahan yang menjadi mitra SMKN 1 Limboto dalam pelaksanaan program kewirausahaan melalui prakerin berjumlah 47 lembaga baik jasa dan dagang, dan lembaga pemerintah hanya 12 lembaga.

Di balik permasalahan dan kendala usaha di atas, namun sejauh ini banyak lulusan SMKN 1 Limboto yang telah mampu merintis dan mengembangkan bisnis yang sesuai dengan tren pasar dan pilihan mereka, yaitu usaha roti, bakso, dan usaha servis komputer. Usaha-usaha tersebut dipilih karena tersedia sumber daya, modal yang relatif murah dan keterampilan yang mereka kuasai dan sesuai dengan pembangunan ekonomi di provinsi Gorontalo.

Berdasarkan data lulusan SMKN 1 Limboto pada tahun 2012 sebesar 13% yang merintis usaha, 57,27% yang melanjutkan keperguruan tinggi negeri dan swasta, 18% bekerja pada lembaga bisnis, dan 16,73% yang belum melaksanakan aktivitas. Tahun 2013 lulusan yang merintis usaha sebesar 11,50%, 43,14% yang melanjutkan keperguruan



tinggi negeri dan swasta, 21% bekerja pada lembaga bisnis, dan 24.36% yang belum melaksanakan aktivitas. Selanjutnya pada tahun 2014 dari jumlah lulusan sebesar 17% yang merintis usaha, 60,14% yang melanjutkan keperguruan tinggi negeri dan swasta, 12% bekerja pada lembaga bisnis, dan 6.86% yang belum melaksanakan aktivitas (SMKN 1 Gorontalo, 2014).

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Konsep Pembinaan**

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (Badudu, 2002:316) bahwa “pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki).

Mathis (2009:307-308) juga mengemukakan empat tingkatan pokok dalam kerangka kerja untuk mengembangkan rencana pembinaan strategis, antara lain: (1) mengatur strategi, (2) merencanakan, (3) mengorganisasi, dan (4) memberi pembenaran yaitu mengukur dan mengevaluasi pada tingkat mana pembinaan memenuhi tujuan pembinaan tersebut.

Tujuan umum pembinaan sebagai berikut: (1) untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya lebih cepat, (2) untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerja dapat menyelesaikan pekerjaannya secara rasional, dan (3) untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen yang baik (Mathis, 2009: 308).

Mulyasa (2007:43) menjelaskan pembinaan kesiswaan adalah segala kegiatan yang meliputi perencanaan, pengawasan, penilaian, dan pemberian bantuan kepada siswa sebagai insan peribadi, insan pendidikan, insan pembangunan agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan pancasila.

Dasar hukum kegiatan pembinaan ini adalah Permen Diknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Tujuan pembinaan kesiswaan adalah: (1) mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi minat, bakat dan kreativitas, (2) memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, (3) mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi sesuai bakat dan minat, dan (4) menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

### **2. Nilai-Nilai Kewirausahaan**

Kemendiknas (2010) menyebutkan tujuh belas nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta



didik, yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, Inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi yang kuat untuk sukses.

Nilai-nilai kewirausahaan yang dilaksanakan di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo masih dibatasi pada enam aspek yaitu nilai kemandirian, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. Hal ini mengingat bahwa dengan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sekolah baik dalam bentuk sarana prasarana penunjang juga sebagian besar materi pembelajaran berorientasi pada nilai-nilai kewirausahaan tersebut.

Suryana (2001 ) menyebutkan enam hakekat penting kewirausahaan yaitu (1) kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis, (2) kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, (3) kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan, (4) kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha dan perkembangan usaha, (5) kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru, dan sesuatu yang berbeda yang bermanfaat memberi nilai lebih, dan (6) kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Berdasarkan keenam konsep di atas, secara ringkas kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai sesuatu kemampuan kreatif dan inovatif (*create new and different*) yang dijadikan kiat, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi risiko. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta berbeda dengan yang sudah ada.

Salah satu jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah kemampuan untuk memanajerial usaha yang sedang digelutinya, seorang wirausaha harus memiliki kemampuan perencanaan usaha, mengorganisasikan usaha, memvisualisasikan usaha, mengelola usaha dan sumber daya manusia, mengontrol usaha, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaannya yang kesemuanya itu adalah merupakan kemampuan managerial yang wajib dimiliki dari seorang wirausaha, tanpa itu semua maka bukan keberhasilan yang diperoleh tetapi kegagalan usaha yang diperoleh.

Beberapa indikator mutu hasil pendidikan yang selama ini digunakan diantaranya adalah nilai Ujian Nasional (UN), persentase kelulusan, angka *DO*, angka mengulang kelas, persentase lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya. Indikator-indikator tersebut cenderung bernuansa kuantitatif, mudah pengukurannya, dan bersifat universal. Di samping indikator kuantitatif, indikator mutu hasil pendidikan lainnya yang sangat penting untuk dicapai adalah indikator kualitatif yang meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Indikator



kualitatif tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan berkaitan dengan pembentukan sikap serta ketrampilan berwirausaha sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, memiliki sikap dan ketrampilan berwirausaha.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kewirausahaan dalam pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting dalam usaha menciptakan manusia-manusia yang memiliki jiwa wirausaha sehingga mampu menciptakan lapangan kerja sendiri

### **3. Strategi Pembinaan Kewirausahaan Siswa SMK**

Permen Diknas Nomor 39 Tahun 2008 menyatakan sepuluh jenis pembinaan kesiswaan yang dapat dilaksanakan di sekolah. Pembinaan tersebut adalah: (1) pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, (2) pembinaan budi pekerti luhur atau akhlak mulia, (3) pembinaan kepribadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela negara, (4) pembinaan prestasi akademik, seni, olah raga sesuai dengan bakat dan minat, (5) pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan, (6) pembinaan demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks

masyarakat plural, (7) pembinaan kualitas jasmani, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi, (8) pembinaan sastra dan budaya, (9) pembinaan teknologi informasi dan komunikasi, dan (10) pembinaan komunikasi dalam bahasa Inggris.

Dari kesepuluh jenis pembinaan kesiswaan, maka pembinaan kreativitas, keterampilan dan kewirausahaan merupakan hal yang penting diperhatikan sekolah untuk membentuk jiwa kewirausahaan siswa. Pengembangan kewirausahaan siswa dapat dijabarkan dalam jenis-jenis kegiatan yang dapat dikembangkan oleh sekolah baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, untuk: (a) meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam menciptakan suatu barang menjadi lebih berguna, (b) meningkatkan kreativitas dan keterampilan di bidang barang dan jasa, (c) meningkatkan usaha koperasi siswa dan unit produksi, (d) pelaksanaan praktek kerja nyata, (e) meningkatkan kemampuan keterampilan siswa melalui sertifikasi siswa.

Hal ini sejalan dengan Brown (1999) dan Stein (1998) melibatkan DUDI dalam praktik kerja nyata siswa dapat memberikan tiga manfaat dalam pembinaan kewirausahaan siswa, yaitu : (1) sebagai tempat praktik siswa, (2) industri sebagai tempat magang kerja, dan (3) industri sebagai tempat belajar manajemen industri dan wawasan dunia kerja.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori. Populasi penelitian adalah seluruh guru produktif yang berjumlah 35 orang, dan sampel adalah total populasi yang berjumlah 35 orang. Teknik pengumpulan dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi. Analisis data menggunakan deskriptif prosentase, yang diperkuat dengan hasil wawancara.



#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Nilai-Nilai Kewirausahaan yang Diterapkan di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh nilai-nilai kewirausahaan telah diterapkan dengan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kemandirian, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras dengan rata-rata nilai 89,33 %.

###### **a. Kemandirian**

Penerapan nilai kemandirian pada siswa berada pada kategori baik. Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yaitu proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Sejumlah intervensi yang dilakukan oleh SMKN 1 Limboto sebagai usaha pengembangan kemandirian, antara lain sebagai berikut: (1) penciptaan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam keluarga yang diwujudkan dalam bentuk: saling menghargai antar anggota keluarga, keterlibatan dalam memecahkan masalah siswa atau keluarga, (2) penciptaan keterbukaan, (3) penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan, (4) penerimaan positif tanpa syarat, (5) empati terhadap siswa, dan (6) penciptaan kehangatan hubungan dengan siswa

###### **b. Kreativitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kreatif telah diterapkan oleh SMKN 1 Limboto dengan baik. Kreativitas memiliki empat karakteristik, yaitu: (1) berfikir dan bertindak secara *imajinatif*, (2) seluruh aktivitas imajinatif itu memiliki *tujuan* yang jelas; (3) melalui suatu proses yang dapat melahirkan sesuatu yang *orisinal*; dan (4) hasilnya harus dapat memberikan *nilai* tambah. Keempat karakteristik tersebut harus merupakan suatu kesatuan yang utuh. Bukanlah suatu kreativitas jika hanya salah satu atau sebagian saja dari keempat karakteristik tersebut.

###### **c. Berani Mengambil Resiko**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai berani mengambil resiko di SMKN 1 Limboto berada pada kategori baik. Salah satu karakteristik seorang wirausaha yaitu berani mengambil resiko. Berani mengambil resiko merupakan kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.

###### **d. Berorientasi pada tindakan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai berorientasi pada tindakan yang diterapkan oleh SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo pada siswa berada pada kategori baik. Salah satu ciri seorang pengusaha adalah pikirannya yang lebih berorientasi pada tindakan (*action*) daripada sekedar bermimpi, berkata-kata, berpikir-pikir, atau berwacana. Seorang pengusaha selalu menghadapi risiko, ketidakpastian, dan keterbatasan dalam setiap masalah yang dihadapi. Kalau dia hanya berkata-kata dan tak bertindak, segala kesempatan yang ada berubah menjadi bencana (kerugian).

###### **e. Kepemimpinan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan pada siswa diterapkan oleh SMKN 1 Limboto berada pada kategori baik. Sikap kepemimpinan adalah suatu



sikap pribadi yang mampu mengembangkan potensi diri, mampu menempatkan diri serta mampu berfikir terbuka dan positif terhadap diri dan lingkungan. Adapun sikap kepemimpinan ini tidak hadir dengan sendirinya melainkan dibangun dan dibentuk oleh pilar-pilar pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### **f. Kerja Keras**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kerja keras telah diterapkan oleh SMKN 1 Limboto dengan baik. Kerja keras adalah berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal pada umumnya. Kerja keras merupakan salah satu cara yang dapat digunakan bila mana sesuatu hal ingin di capai, kerja keras dalam konteks yang positif tidak serta merta bekerja keras untuk tujuan yang negatif, melakukan perbuatan melanggar hukum, merugikan hak asasi orang lain dan merugikan lingkungan di sekitarnya.

### **2. Strategi Penerapan Pembinaan Kewirausahaan di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penerapan pembinaan kewirausahaan di SMKN 1 Limboto berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 97 %. Penerapan kewirausahaan diterapkan dalam dua strategi yaitu: (1) dalam pelaksanaan pembelajaran, dan (2) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler .

#### **1. Pelaksanaan Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kewirausahaan dalam pelaksanaan pembelajaran di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo berada pada kategori baik. Adanya asumsi bahwa kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan karena hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung dan sudah merupakan bakat yang dibawa sejak lahir adalah salah besar. Karena pada hakekatnya kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan.

Suryana dan Bayu (2010) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Oleh karenanya unsur-unsur pembelajarannya harus dirancang sebaik-baiknya agar benar-benar dapat menciptakan seorang wirausaha dalam bidangnya. Disamping itu, proses pembelajaran dalam pendidikan kewirausahaan harus diarahkan kepada pemanfaatan nyata terhadap pengetahuan dan kemampuan untuk bekal hidup peserta didik di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk dapat merancang desain proses pembelajaran sebaiknya dengan pengalaman nyata. Pengalaman nyata dapat dilakukan sekolah dengan cara melibatkan siswa langsung ke dalam kegiatan nyata dalam berwirausaha atau dengan cara magang.

Sejauh ini dalam proses pembelajaran kewirausahaan, internalisasi atau penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa dalam kegiatan unit produksi sudah dilakukan oleh para guru di SMKN 1 Limboto, namun masih belum banyak disadari sepenuhnya oleh para guru bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari proses pembelajaran kewirausahaan. Sebenarnya munculnya ketidaksadaran guru tersebut dipicu oleh ketidaktahuan guru terhadap konsep pembelajaran kewirausahaan. Dalam



pembelajarannya, seorang guru lebih terfokus pada pencapaian kemampuan aspek kognitif dan psikomotorik kewirausahaan siswa seperti pengetahuan dan keterampilan produktif atau kejuruan di bidang pengolahan hasil pertanian dan melupakan pencapaian kemampuan aspek sikap (afektif). Padahal penanaman sikap kewirausahaan tersebut adalah hal yang terpenting untuk membentuk karakter seorang wirausaha. Mana mungkin seseorang dapat mengelola sebuah usaha dengan berbekal kemampuan pengetahuan dan keterampilan saja tanpa memiliki kemampuan dalam aspek sikap seperti kreatif dan inovatif, mandiri, berani mengambil resiko, dan yang lainnya.

Target pencapaian kompetensi kewirausahaan siswa yang belum terkonsep dalam kegiatan unit produksi dan kurangnya kesadaran guru dalam proses pembelajaran kewirausahaan melalui kegiatan unit produksi dikarenakan kegiatan unit produksi merupakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di luar kelas yang belum merumuskan tujuan instruksional dalam pembelajarannya dan juga program ini terlepas dari kegiatan intrakurikuler. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran kewirausahaan melalui kegiatan unit produksi belum terkonsep dengan matang.

Meskipun kegiatan unit produksi terlepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas dan belum ada tujuan instruksional yang jelas dalam pembelajarannya namun sudah diterapkan beberapa strategi dalam proses pembelajarannya. Beberapa upaya merumuskan strategi pembelajaran tersebut dapat terlihat dari upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di unit produksi yaitu:

*Pertama*; menentukan sasaran atau tujuan pembelajaran. Sasaran atau tujuan dari pembelajaran kewirausahaan melalui kegiatan unit produksi sekolah untuk membentuk siswa menjadi seorang *entrepreneur* dalam bidangnya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan melibatkan siswa dalam pengelolaan usaha secara langsung di unit produksi sekolah. Dan siswa sudah sejak dini dikenalkan dengan berwirausaha, sejak kelas satu mereka sudah dilibatkan dalam kegiatan unit produksi sekolah.

*Kedua*; menentukan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dalam kegiatan unit produksi ini adalah pendekatan yang menekankan pada proses pembelajaran keterampilan, dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur kerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Dalam hal ini siswa diarahkan agar dapat menghasilkan barang atau jasa di bidang pengolahan hasil pertanian. Produk yang dihasilkan dari kegiatan unit produksi ini berupa produk makanan dan minuman.

*Ketiga*; menentukan model pembelajaran. Secara garis besar implementasi pembelajaran kewirausahaan di SMKN 1 Limboto dibagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) kewirausahaan, (2) pengelolaan usaha, dan (3) unit produksi. Model pembelajaran di unit produksi dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: (1) *Inside Production*, (2) *Outside Production*, dan (3) *Mobile Canteen*. Model pembelajaran *inside production* diimplementasikan dalam 4 kegiatan unit produksi, yaitu: (1) produk TPHP, (2) pertokoan, (3) cafetaria, (4) kantin siswa, dan (5) foto studio.

Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan unit produksi pengolahan hasil pertanian bervariasi, hal ini dilakukan agar proses



pembelajaran kewirausahaan tidak monoton dan membosankan bagi siswa. Model pembelajaran yang digunakan yaitu dengan melibatkan siswa langsung dalam pengalaman belajar nyata yaitu mengelola sebuah usaha di bidangnya. Hal ini sangat efektif dalam mengarahkan siswa untuk mencapai kompetensi yang dikembangkan. Seperti halnya pernyataan Carrier (dalam Fayolle, 2007) bahwa pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman dapat mendukung untuk memperoleh keterampilan, kompetensi, dan sikap kewirausahaan, disamping itu pula dapat memperkuat integrasi perolehan kompetensi lebih dari sekedar teori dan pengetahuan teknis. Dalam konteks tersebut siswa dilibatkan langsung dalam 4 kegiatan yaitu mengetahui (*knowing*), berpikir (*thinking*), melakukan (*doing*), dan berpartisipasi (*participating*).

## **2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam usaha pengembangan kewirausahaan siswa di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo berada pada kategori baik. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

Selain kegiatan ekstrakurikuler terdapat kegiatan pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah.



Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan kepramukaan, kesenian, keolahragaan, keagamaan, dan lain-lain.

### **3. Keterlibatan Dunia Usaha dalam Pembinaan Kewirausahaan Siswa di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dunia usaha dalam pembinaan kewirausahaan siswa di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 94,67. Keterlibatan dunia usaha tersebut meliputi keterlibatan sebelum pelaksanaan prakerin, sementara prakerin, dan setelah pelaksanaan prakerin.

#### **a. Keterlibatan Dunia Usaha Sebelum Pelaksanaan Prakerin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dunia usaha sebelum pelaksanaan prakerin berada pada kategori baik. Peran industri semakin penting bagi SMK karena perkembangan teori pendidikan dan pembelajaran kejuruan lebih banyak menempatkan DUDI sebagai tempat belajar cara kerja yang efektif.

Keterlibatan industri pada PSG dalam mewujudkan kerjasama SMK dengan dunia usaha industri (DUDI) antara lain menyediakan tempat praktek bagi siswa, penyediaan dana untuk pelaksanaan sistem ganda, merancang program pendidikan, dan implementasi program sampai pada evaluasi hasil belajar siswa di pendidikan kejuruan. Gasskov (1994) mengemukakan bahwa pendidikan sistem ganda di Jerman beroperasi karena para pengusaha di Jerman telah memiliki komitmen secara sukarela menjalankan pendidikan sistem ganda. Gasskov menambahkan bahwa industri-industri di Jerman selalu mengambil inisiatif dalam menetapkan kualifikasi, untuk itu pelatihan dipersiapkan.

Ada dua teori belajar di tempat kerja yang pokok yang terkait dengan DUDI, yaitu *situated learning* dan *work-based learning* (belajar berbasis tempat kerja). *Situated Learning* adalah merupakan teori belajar yang mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang digunakan di dunia kerja (Brown, 1998: 47). Stein (1998: 1) mengidentifikasi empat prinsip terkait dengan *situated learning*, yaitu: (1) belajar adalah berakar pada kegiatan sehari-hari, (2) pengetahuan diperoleh secara situasional dan transfer berlangsung hanya pada situasi serupa (*context*), (4) belajar merupakan hal yang tidak terpisah dari dunia tindakan tetapi eksis di dalam lingkungan sosial yang sehat dan kompleks yang meningkatkan aktor, aksi, dan situasi. Dari keempat prinsip ini, prinsip kedua adalah lingkungan yang serupa dengan dunia kerja yang sebenarnya diperlukan oleh sekolah.



Lingkungan dunia usaha dan dunia industri adalah lingkungan belajar yang memberikan pengalaman siswa yang mendukung kerja di industri untuk memberikan pengalaman kerja dan berwirausaha.

*Work-Based Learning (WBL)* adalah bentuk pembelajaran kontekstual dimana proses pembelajaran dipusatkan pada tempat kerja dan meliputi program yang terencana dari pelatihan formal dan mentoring, dan pencarian pengalaman kerja. yang mendapatkan gaji. Raelin (2008:2) menyatakan bahwa, WBL secara ekspresif menggabungkan antara teori dengan praktik, pengetahuan dengan, WBL mengakui bahwa tempat kerja menawarkan kesempatan yang banyak untuk belajar seperti di ruang kelas. Sistem magang merupakan salah satu bentuk WBL. Dalam sistem ini siswa belajar dengan seorang ahli atau maestro melalui pengamatan dan imitasi perilaku dan cara kerjanya dengan intens sehingga bisa mendapatkan pengalaman spesifik.

Dalam pendidikan di SMK tidak dapat melepaskan diri dari pendidikan kewirausahaan, karena salah satu lulusannya selain diarahkan untuk bekerja dalam dunia industri juga disiapkan untuk dapat menciptakan lapangan kerja baru di bidangnya melalui berwirausaha. Untuk membentuk siswa menjadi seorang wirausaha tidaklah cukup hanya berbekal bakat yang dimiliki oleh siswa, namun juga siswa harus memiliki pengetahuan mengenai segala aspek usaha yang akan ditekuninya. Siswa dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan di sekolahnya. Hal ini sekaligus membantah anggapan bahwa kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir, sehingga tidak dapat dipelajari dan diajarkan.

Oleh karenanya model dan sistem pendidikan di SMK harus menunjang dengan melibatkan dunia usaha dalam pembelajaran untuk menciptakan tenaga-tenaga wirausaha baru melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu mengasah kemampuan nalar dan bakat kewirausahaan siswa agar bisa membuka lapangan pekerjaan baru.

Kondisi ini dapat dicapai bila pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada siswa bukanlah sekedar pengajaran teori semata, namun juga aplikasi langsung yaitu dengan cara melibatkan siswa langsung dalam kegiatan nyata berwirausaha. Kesadaran akan pentingnya pendidikan kewirausahaan ini telah disadari oleh para pendidik di SMKN 1 Limboto. Hal ini tercermin dalam proses pembelajaran yang telah menyelenggarakan kegiatan unit produksi sebagai salah satu fasilitas belajar siswa dalam melatih keterampilan produktif dan keterampilan berwirausaha dengan aplikasi langsung. Menurut Singh (1998) bahwa penyelenggaraan unit usaha sekolah efektif dalam mengembangkan keterampilan berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan dalam pengembangan barang atau jasa yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Disamping itu, hadirnya kebijakan tentang implementasi pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan termasuk SMK telah mendukung dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan bagi siswa. Karena nilai-nilai kewirausahaan merupakan bagian dari nilai-nilai dasar pendidikan karakter yaitu seperti bertanggungjawab, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Sehingga penanaman nilai-nilai kewirausahaan dapat diaplikasikan



secara luas, tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran kewirausahaan saja tapi juga dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain baik kelompok mata pelajaran normatif, adaptif, maupun produktif.

#### **b. Keterlibatan Dunia Usaha Sementara Pelaksanaan Prakerin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dunia usaha dan dunia industri dalam pembinaan kewirausahaan siswa di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo berada pada kategori baik. Pembinaan tersebut dilakukan selama pelaksanaan prakerin yang dilakukan oleh siswa di tempat prakerin. Praktek Kerja Industri yang disingkat dengan "prakerin" merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di Dunia Kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu PSG. Program prakerin disusun bersama antara sekolah dan dunia kerja dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan sebagai kontribusi dunia kerja terhadap pengembangan program pendidikan SMK. Dengan prakerin peserta didik dapat menguasai sepenuhnya aspek-aspek kompetensi yang dituntut kurikulum, dan di samping itu mengenal lebih dini dunia kerja yang menjadi dunianya kelak setelah menamatkan pendidikannya serta nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan dalam pembelajaran.

Dunia usaha industri merupakan salah satu elemen yang penting dalam dunia ketenagakerjaan. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena dunia usaha industri merupakan salah satu penyerap tenaga kerja yang cukup dominan sehingga perlu adanya penyesuaian antara dunia usaha industri dengan dunia pendidikan sebagai sumber penghasil tenaga kerja. Sebagai elemen penting diharapkan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yaitu pemerataan, partisipasi, keanekaragaman, integrasi dan perspektif jangka panjang dengan memperhatikan tatanan lingkungan sehingga memberi kemanfaatan masa kini dan menjamin kehidupan masa depan.

Penataan bidang/program keahlian merupakan upaya penyesuaian bidang dan program keahlian yang ada di seluruh SMK agar sesuai dengan potensi wilayah atau kebutuhan pasar kerja. Sistem diklat yang *permeabel* dan fleksibel menempatkan SMK sebagai bagian integral dari sistem diklat di daerah dan penataan kurikulum disesuaikan potensi wilayah/daerah. Berdasarkan pandangan tersebut maka dunia usaha industri atau dunia kerja harus memanfaatkan potensi lokal di era otonomi daerah sebagai peluang untuk pengembangan usaha atau peluang kerja bagi masyarakat lokal yang sekaligus berfungsi sebagai lingkungan sumber belajar, sekaligus sebagai pembinaan terhadap nilai-nilai kewirausahaan bagi siswa selama prakerin.

Dunia Usaha dan Dunia Industri merupakan tempat yang paling tepat bagi siswa-siswa SMK untuk melatih kemampuan penyesuaian diri terhadap lapangan kerja dan juga penanaman nilai-nilai kewirausahaan. Industri atau lapangan kerja hendaknya sebagai bagian dari tempat pendidikan keterampilan. Dunia usaha dunia industri dalam penyelenggaraan kerjasama SMK menjadi penting, mengingat siswa belajar praktek langsung, dan siswa memperoleh pengalaman kerja.



### c. Keterlibatan Dunia Usaha Setelah Pelaksanaan Prakerin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dunia usaha setelah pelaksanaan prakerin di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo berada pada kategori baik. Keterlibatan tersebut berupa umpan balik pihak dunia industri dan dunia usaha dalam memberikan laporan pelaksanaan prakerin. Selain itu masih dilakukan kegiatan monitoring oleh dunia usaha dan dunia industri terhadap siswa-siswa yang telah melaksanakan prakerin ditempatnya. Contohnya, siswa ketika lulus dengan nilai terbaik ditawarkan untuk menjadi karyawan pada perusahaannya.

### E. KESIMPULAN

1. Nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo seluruhnya berada pada kategori baik atau 89,33%. Nilai yang diterapkan adalah nilai kemandirian, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras.
2. Strategi pembinaan kewirausahaan di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo berada pada kategori baik atau 97%. Pembinaan kewirausahaan dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler; kepramukaan, kesenian dan keolahragaan.
3. Keterlibatan dunia usaha dalam pembinaan kewirausahaan pada siswa di SMKN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo berada pada kategori baik 94,67%. keterlibatan tersebut meliputi keterlibatan sebelum prakerin, sementara prakerin dan setelah prakerin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Zain. 2002. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. Mardalis
- Brown, L. B. 1999. *Applyng Constructivism in Vocational and Career Education*. Columbus: ERIC.
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung.
- Fayolle, Alain (Eds). 2007. *Handbook of Research in Entrepreneurship Education*. Volume 1. UK: Edward Elgar Publishing.
- Kemendiknas, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter bangsa, (Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan)* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum
- Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Ghalia
- Mathis, dan Jackson, 2009, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi pertama, Bandung : CV Pustaka Setia
- Mulyasa, E., 2007. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja. Rodaskarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- Singh, Madhu. 1998. *School Enterprises: Combining Vocational Learning with Production*. Germany: UNESCO.
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.



- Suryana, Y & Bayu, K. 2010. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Stein, D. 1998. *Situated Learning and Adult Education*. ERIC Digest No. 195. Columbus: ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education, Center on Education and Training for Employment, the Ohio State University. ERIC No. EJ. 461 126).